

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Vicious Circle Of Poverty*

Penyebab kemiskinan didasarkan dari teori Lingkaran Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*) oleh Ragnar Nurkse bahwa *a poor country is poor because it is poor* (negara miskin itu miskin karena memang miskin).¹ Lingkaran kemiskinan ialah salah satu dari beberapa kekuatan rangkaian yang saling memberikan pengaruh terhadap kondisi jika bangsa miskin akan mempersulit ketika mewujudkan tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Kemiskinan terjadi dikarenakan tidak samanya sumber daya yang menimbulkan ketimpangan pada industri pendaptan, keterbelakangan dan perbedaan kualitas SDM (tingkat pendidikan rendah), tidak sempurnanya pasar, dan kekurangan modal menjadi pemicu produktivitas yang rendah sehingga pendapatan rendah, dimana dipengaruhi oleh investasi dan tabungan. Jika investasi rendah dapat mengakibatkan keterbelakangan. Dengan demikian, beberapa cara untuk memberantas kemiskinan ialah memberikan arahan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.²

2. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan dapat digambarkan sebagai kondisi ketidakmampuan dan rendahnya suatu pendapatan seseorang, atau bisa diartikan tidak terpenuhinya suatu kebutuhan dasar, seperti papan, sandang dan pangan yang dibutuhkan oleh manusia. Badan Pusat Statistik menerangkan bahwasanya kemiskinan merupakan tidak mampunya dalam pemenuhan keperluan dasar minimal hidup mumpuni.³ Penduduk miskin ialah penduduk yang rerata pengeluaran perkapita tiap bulannya di bawah garis kemiskinan.⁴

¹ Sriyana, *Masalah Sosial Kemiskinan, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 38.

² Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekiningsih, "Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah", *Diponegoro Journal Of Economics* 2, no. 1 (2013) : 2.

³ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 9.

⁴ Ali Khomsan, dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 7.

Talumingan berpendapat bahwasanya kemiskinan merupakan suatu alokasi sebagai kebutuhan konsumsi. Yang dimaksud alokasi sebagai kebutuhan konsumsi yaitu seluruh biaya atau pendapatan yang mengacu pada berbagai barang dan jasa konsumen, termasuk namun tidak terbatas pada pembelian makanan, pakaian, dan barang-barang transportasi lainnya, wisata serta kesehatan dan partisipasi sosial.⁵

b. Jenis-Jenis Kemiskinan

Berikut ini merupakan indikator dan ukuran kemiskinan:

1) Kemiskinan Absolut

Jenis kemiskinan yang dialami oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki penghasilan di bawah garis kemiskinan. jika pendapatan yang dihasilkan tak bisa mencukupi pendidikan dan kesehatan, papan, sandang, pangan, keluarga ini dikategorikan sebagai keluarga yang kurang mampu.

2) Kemiskinan Subjektif

Kemiskinan ini berkaitan dengan mental dari masyarakat, mereka mempunyai dasar pemikiran dengan anggapan bahwasanya kebutuhannya belum cukup terpenuhi, meskipun orang itu tidak terlalu miskin.

3) Kemiskinan Relatif

Jenis kemiskinan yang disebabkan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menyentuh semua lapisan masyarakat. Kebijakan ini menimbulkan ketimpangan penghasilan dan standar kesejahteraan pada masyarakat.

4) Kemiskinan Alamiah

Kemiskinan ini diakibatkan karena langkanya sumber daya alam sekitar. Biasanya terjadi dikarenakan lahan sudah dikuasai oleh perusahaan perkebunan, atau terjadinya faktor alam seperti terendam banjir. Hal ini mengakibatkan produktivitas warga setempat rendah.

5) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang terlalu santai. Masyarakat cenderung tidak mau bekerja keras, hanya berharap rezeki akan datang dengan sendirinya.

⁵ Harun Samsudin, dkk, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*, (Pangkalan Balai: Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin, 2019), 9.

6) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan ini dikarenakan oleh struktur sosial penduduk yang tak dapat memanfaatkan sumber daya dengan maksimal, sehingga penduduk tidak bisa menikmati sumber daya untuk kesejahteraan mereka.⁶

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Di setiap Negara ada masyarakat di bawah garis kemiskinan, oleh karenanya kemiskinan sudah menjadi masalah global yang perlu diatasi demi masyarakat yang sejahtera.

c. Garis Kemiskinan

Istilah Garis Kemiskinan (GK) ialah kombinasi dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). GK didapatkan dari besar rupiah yang dibelanjakan per kapita perbulan guna mencukupi keperluan minimal pangan dan non pangan. Penduduk dengan rerata pengeluaran perkapita tiap bulannya di bawah garis kemiskinan digolongkan penduduk miskin. Kemiskinan pangan terkait dengan pemenuhan makanan disetarakan dengan 2.100 kkal/kapita/hari. Paket kebutuhan komoditi keperluan mendasar makanan terwakili oleh 52 jenis komoditi (daging, ikan, buah-buahan, padi, umbi-umbian, telur dan susu, sayuran dan kacang, lemak, minyak, dan lainnya). Sementara untuk kebutuhan dasar non pangan berupa kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Paket komoditinya 51 jenis komoditi di kota dan 47 jenis komoditi di desa.

Rumus Perhitungan: $GK = GKM + GKNM$

Dimana: GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan⁷

Menurut BPS, dalam melakukan pengukuran kemiskinan dapat memakai konsep kemampuan mencukupi kebutuhan dasar. Dalam pendekatan ini, kemiskinan dinilai sebagai ketidakmampuan dari segi perekonomian dalam pemenuhan kebutuhan dasar pangan ataupun nonpangan. Indikator yang dipergunakan yakni konsep *Head Count*

⁶ Harun Samsudin, dkk, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*, 15-17.

⁷ Harun Samsudin, dkk, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*, 20.

Index (HCI-P₀), merupakan perhitungan persentase penduduk miskin di bawah garis kemiskinan. Kemudian, ada indikator lainnya untuk melakukan pengukuran tingkat kemiskinan, yakni indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-P₁*) dan indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index-P₂*).⁸ Rumus yang dipergunakan yakni:

$$P_a = \frac{1}{n} \sum_{i=0}^n \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^a$$

Dimana:

$\alpha = 0$

z = garis kemiskinan

y_i = Rerata pengeluaran per-kapita tiap bulan di bawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

Angka HCI-P₀ yang tertera memperlihatkan proporsi penduduk miskin di sebuah daerah. Jika persentase penduduk besar maka tingkat kemiskinan besar.

d. **Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Umumnya kemiskinan diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang miskin, misalnya kurangnya sikap menerima apa adanya, tidak bersungguh-sungguh ketika berupaya, dan kurang sempurnanya kondisi fisik. Sementara faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang miskin, misalnya kualitas produk atau layanan yang kurang memadai, terbatasnya lapangan pekerjaan, rendah tingkat produktivitas, terbatasnya sumber daya alam.

Menurut Isdjoyo yang dikutip oleh Indra Maipita, penyebab kemiskinan dibedakan berdasarkan tempat tinggal yaitu di perkotaan dan di pedesaan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi pada kemiskinan di desa:

- 1) Ketidakberdayaan, situasi ini terjadi dikarenakan terbatasnya lapangan pekerjaan, kecilnya harga produk yang dihasilkan, serta biaya pendidikan yang tinggi.

⁸ Ali Khomsan, dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, 12-13.

- 2) Keterkucilan, tingkatan pendidikan yang rendah, keahlian yang didapat kurang, akses transportasi yang sulit, serta tidak memiliki akses terhadap kredit mengakibatkan mereka terkucilkan dan miskin.
- 3) Kemiskinan materi, situasi tersebut dikarenakan modal yang kurang, dan lahan pertanian yang minim mengakibatkan rendahnya penghasilan yang diperoleh.
- 4) Kerentanan, kesulitan memperoleh pekerjaan, pekerjaan musiman, dan bencana alam menimbulkan kerentanan dan kemiskinan.
- 5) Sikap, sikap yang menerima apa adanya dan minimnya motivasi untuk bekerja keras menyebabkan kemiskinan.

Sedangkan penyebab kemiskinan di perkotaan tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor kemiskinan di desa, yang membedakan ialah sebab dari faktor tersebut, contohnya faktor ketidakberdayaan di perkotaan dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan, dan biaya hidup yang tinggi.

Berdasar dari Sharp et al dalam buku Indra Maipita, kemiskinan juga dapat terjadi karena kualitas angkatan kerja yang rendah, akses sulit dan terbatas untuk mendapatkan modal, kualitas teknologi, tidak efisien dalam menggunakan sumber daya, dan tingginya pertumbuhan penduduk.⁹

BAPPENAS memaparkan indikator penyebab kemiskinan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Keterbatasan kecukupan pangan dan kualitas pangan, diketahui dari stok pangan yang terbatas, kurangnya asupan kalori penduduk miskin, dan status gizi bayi yang buruk, anak balita dan ibu.
- 2) Keterbatasan akses kesehatan dan kinerja kualitas pelayanan kesehatan yang rendah, diketahui dari sulitnya menerima pelayanan kesehatan dasar, kurangnya kinerja pelayanan kesehatan dasar, layanan reproduksi kurang memadai, fasilitas

⁹ Indra Maipita, *Memahami dan Mengukur Kemiskinan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 67-68.

¹⁰ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 17-18.

kesehatan yang jaraknya jauh, mahalnya tarif perawatan dan pengobatan.

- 3) Keterbatasan akses pendidikan, dapat dilihat dari kualitas pendidikan, mahalnya biaya pendidikan, fasilitas yang diberikan untuk pendidikan terbatas, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan sangat rendah.
- 4) Keterbatasan akses pekerja, dilihat dari kesempatan kerja terbatas, tidak ada asuransi untuk aset usaha, upah yang tidak sebanding dengan yang dikerjakan, kurangnya perlindungan kerja bagi pekerja anak dan perempuan.
- 5) Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, sulitnya memiliki rumah sehat dan layak huni, dan lingkungan permukiman yang bersih, sehat dan layak.
- 6) Akses untuk mendapatkan air bersih terbatas. Sulitnya mendapat air bersih, diakrenakan penguasaan sumber air yang terbatas, dan rendahnya kualitas sumber air.
- 7) Kurangnya struktur kepemilikan dan penguasaan terhadap tanah. Kepemilikan dan penguasaan tanah yang tidak memiliki kepastian sehingga berpengaruh pada kehidupan rumah tangga masyarakat miskin.
- 8) Terbatasnya akses sumber daya alam. Kondisi lingkungan hidup yang tidak layak dan rendahnya sumber daya alam akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat miskin.

Bank Dunia menguraikan penyebab dasar dari kemiskinan sebagai berikut:¹¹

- 1) Gagal dalam mempertahankan kepemilikan tanah dan modal.
- 2) Sulitnya memperoleh bahan keperluan dasar, sarana dan prasarana.
- 3) Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor akan menimbulkan ketimpangan.
- 4) Sistem yang tidak mendukung dan perbedaan dalam memperoleh kesempatan antara masyarakat.
- 5) Perbedaan antara SDM dan sektor perekonomian tradisional dan modern.

¹¹ Ali Khomsan, dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*, 17.

- 6) Produktivitas rendah dan tingkatan pembentukan modal dalam masyarakat.
- 7) Keahlian ketika melakukan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sering dikaitkan sebagai budaya orang tersebut.
- 8) Tak ada tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.
- 9) Mengelola sumber daya alam secara berlebihan dan tidak ramah lingkungan.

Sebagian besar dari faktor pemicu kemiskinan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Contohnya tingginya pertumbuhan penduduk mengakibatkan adanya pengangguran, kurangnya lapangan pekerjaan, pemukiman menjadi padat penduduk sehingga tidak ada lahan yang bisa digunakan untuk bercocok tanam, sulit mendapatkan sumber air bersih. Kemudian, tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada kualitas angkatan kerja, rendahnya tingkat penguasaan terhadap teknologi modern, dan berpengaruh pada tumbuhnya perekonomian. Rendahnya pertumbuhan perekonomian bisa menyebabkan terjadinya kemiskinan.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Mengutip pendapat dari Barro dan Lee dalam buku Eko Sudarmanto pertumbuhan perekonomian yakni kegiatan perkembangan dalam ekonomi yang menimbulkan barang dan jasa yang diproduksi untuk masyarakat bertambah. Sedangkan menurut Efendi, Indartono dan Sukidjo pertumbuhan perekonomian merupakan proses naiknya output per-kapita dalam jangka panjang, yang didasarkan pada tiga aspek, meliputi proses, output per kapita dan jangka panjang, dimana menuju pada aspek dinamis dari sebuah perekonomian. Dengan demikian, pertumbuhan perekonomian melakukan pengukuran terhadap perkembangan ekonomi dari satu periode ke periode berikutnya apakah sebanding dengan periode sebelumnya atau tidak, dan langkah-langkah yang diambil suatu negara untuk mengentaskan kemiskinan dan kelaparan juga kemungkinan akan terpenuhi.¹²

¹² Eko Sudarmanto, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 13-14.

Pertumbuhan ekonomi menurut Ali Ibrahim Hasyim merupakan proses berubahnya keadaan perekonomian sebuah Negara secara berkelanjutan ke arah kondisi yang lebih baik selama periode ke periode. Terdapat tiga komponen yang digunakan dalam pertumbuhan ekonomi, yakni:¹³

- 1) Ketersediaan barang yang mengalami peningkatan secara terus-menerus.
- 2) Teknologi modern merupakan faktor utama yang berkontribusi pada derajat pertumbuhan dalam proses menyajikan berbagai ragam barang pada masyarakat; dan
- 3) Pemakaian teknologi secara meluas dan efisien perlu menyesuaikan di bidang kelembagaan dan *ideology*, sehingga dalam penciptaan ide-ide baru dapat dimanfaatkan secara luas.

Kesimpulan dari pemaparan diatas yaitu bahwasanya pertumbuhan ekonomi ialah kemampuan suatu Negara untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang akan menimbulkan peningkatan pada produksi barang dan jasa secara berkelanjutan, yang diketahui dari meningkatnya PDRB di sebuah tempat pada periode tertentu.¹⁴ Pada penelitian ini tingkat pertumbuhan perekonomian dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam tahun tertentu (tahun t) bisa ditentukan dengan rumus:

$$PE = \frac{PDRBt - PDRB t - 1}{PDRBt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = tingkat pertumbuhan ekonomi (%)

PDRBt = PDRB pada tahun t

PDRBt-1 = PDRB pada tahun sebelumnya

Kecepatan pertumbuhan ekonomi disebut mengalami peningkatan dengan mengetahui PDB diperuntukan tingkat nasional, dan PDRB diperuntukan

¹³ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Jakarta: Kencana, 2016), 231.

¹⁴ Supto dan Lalu Subayil, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017", *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1, no. 2 (2020) : 131.

tingkat regional. PDB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Sementara, PDRB ialah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun tertentu hanya untuk melakukan pengukuran pertumbuhan ekonomi disebuah daerah, provinsi maupun kabupaten.¹⁵

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Faktor-faktor pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi dua yakni faktor ekonomi dan non-ekonomi antara lain:

1) Faktor Ekonomi

Laju pertumbuhan perekonomian bergantung pada naik turunnya faktor produksi. Berikut merupakan faktor-faktor ekonomi:¹⁶

a) Sumber Daya Alam (SDA)

Faktor utama untuk melaksanakan proses perkembangan ialah SDA, setiap Negara berkembang SDA yang melimpah sangat penting untuk tumbuhnya perekonomian. Tapi, melimpahnya kekayaan alam jika tidak diimbangi dengan pengelolaan secara tepat dengan teknologi yang baik maka tidak akan cukup.

b) Akumulasi Modal

Dalam melakukan pengelolaan dan memperoleh SDA dan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka diperlukan adanya modal. Akumulasi modal penting untuk kelancaran perkembangan ekonomi dikarenakan barang modal bisa menyebabkan produktivitas meningkat.

c) Organisasi

Faktor organisasi ini berperan menjadi pelengkap komponen modal, buruh dan membantu dalam peningkatan produktivitas. Organisasi ini meliputi perusahaan swasta, bank

¹⁵ Eko Sudarmanto, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 14.

¹⁶ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 67-72.

dan instansi yang bekerjasama untuk memajukan perekonomian ekonomi Negara sebagai Negara maju dan berkembang.

d) Kemajuan Teknologi

Pekembangan teknologi yang semakin pesat dapat mendorong proses pertumbuhan perekonomian. Perkembangan teknologi akan menyebabkan produktivitas buruh, aset dan faktor produksi lainnya meningkat.

e) Pembagian Kerja Dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas. Pembagian kerja akan memberikan hasil perbaikan kemampuan produksi buruh, sehingga lebih efisiensi daripada sebelumnya.

2) Faktor Non-Ekonomi

Faktor non-ekonomi dan faktor ekonomi sama-sama saling memberikan pengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, berikut faktor dari non-ekonomi:¹⁷

a) Faktor Sosial dan Budaya

Faktor budaya berfungsi mendorong proses pembangunan namun, juga bisa sebagai hambatan bagi pembangunan. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat, sikap, motivasi kerja, tingkah laku, atau kelembagaan masyarakat yang dapat berpengaruh pada aspek sosial budaya dalam kehidupan masyarakat.

b) Faktor Manusia

SDM digunakan sebagai subjek dari pembangunan dikarenakan potensi yang dimiliki sangat memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

c) Faktor Politik dan Administratif

Faktor politik dan administratif yang kokoh, efisien, dan tidak korup dapat membantu dalam tumbuhnya perekonomian. Sedangkan lemahnya struktur politik dan administratif akan sangat menghambat pembangunan perekonomian. Untuk itu peranan pemerintah

¹⁷ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, 73-76.

penting dalam mendorong aktivitas perekonomian.

4. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Berlandaskan RUU Tahun 2022 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 memaparkan bahwasanya pendidikan yakni usaha sadar dan direncanakan guna memfasilitasi dan menciptakan pembelajaran dan suasana belajar supaya pelajar secara aktif melakukan pengembangan potensinya.¹⁸ Ciri umum unsur pendidikan:¹⁹

- 1) Input sasaran pendidikan, yakni: perorangan, kelompok, dan masyarakat.
- 2) Pendidik yakni pelaku pendidikan.
- 3) Proses yakni usaha yang terencana guna memberikan pengaruh kepada orang lain.
- 4) Output yakni melaksanakan apa yang diinginkan/perilaku.

Adapun tujuan pendidikan nasional RUU Tahun 2022 terkait Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 adalah guna mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung kebinekaan, demokratis dan bermartabat, memajukan peradaban, membentuk masyarakat yang religius, serta menyejahterakan umat manusia lahir dan batin.²⁰

Dalam pandangan tradisional pendidikan diartikan bentuk pelayanan sosial dari pemerintah untuk masyarakat, pendidikan diyakini tidak berdampak langsung bagi ekonomi masyarakat. Dengan adanya pandangan tersebut orang-orang menjadi ragu bahkan tidak percaya bahwasanya pembangunan sektor pendidikan ialah landasan untuk laju pembangunan dari semua sektor. Namun, persepsi ini mulai tersingkirkan dengan adanya pemikiran dan bukti ilmiah dari Theodore W. Schultz tahun 1960 dengan judul “*Investment in Human Capital*” sebagai landasan teori *human capital* modern. Pesan dari pidato tersebut ialah proses mendapatkan wawasan dan keterampilan lewat pendidikan

¹⁸ RUU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2022 pasal 1.

¹⁹ Siswa SMAN 8 Jakarta, *Bunga Rampai Karya Ilmiah Siswa: Laporan Temu Sosial Ilmiah II*, (Jakarta: Pustaka Kaji, 2020), 39.

²⁰ RUU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2022 pasal 4.

tak hanya sebuah bentuk konsumsi saja, namun juga sebagai investasi. Selain sebagai aspek konsumtif, Di negara maju pendidikan dianggap menjadi investasi modal manusia serta “*leading* sektor” atau salah satu sektor utama. Sebab sektor pendidikan diperhatikan oleh pemerintahnya, sehingga investasi dalam pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pertumbuhan makroekonomi.²¹

Untuk itu sektor pendidikan dianggap sebagai peranan penting sebagai upaya pembangunan ekonomi. Peningkatan kemampuan dapat dilakukan dengan upaya menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya hal tersebut orang yang tingkat pendidikannya tinggi mempunyai peluang kecil menjadi miskin dibandingkan yang pendidikannya rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan RUU Tahun 2022 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, indikator tingkat pendidikan meliputi jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Tahapan pendidikan ditentukan berdasar dari tingkatan perkembangan pelajar, tujuan yang diwujudkan, dan kemampuan yang dilakukan pengembangan disebut sebagai jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan berdasarkan RUU Tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat dibedakan sebagai berikut:²²

1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

RUU Tahun 2022, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 23 PAUD ialah pendidikan yang disusun guna membantu menanamkan nilai pancasila, agama, dan moral serta tumbuh kembang fisik motorik, kognitif, literasi dan sosial-emosional. PAUD diperuntukan untuk anak berusia 3 hingga 5 tahun sebelum jenjang pendidikan dasar.

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar meliputi kelas prasekolah dan kelas 1-9. Kelas 1-6 tujuannya guna melakukan

²¹ Agus Irianto, *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, (Jakarta: Kencana, 2011), 5-7.

²² RUU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2022.

pengembangan karakteristik dan kemampuan mendasar siswa dalam literasi, numerasi dan berpikir ilmiah sebagai dasar mengembangkan diri dan sosial.

Kelas 7-9 tujuannya guna menembangkan lebih dalam karakteristik dan kemampuan mendasar yang sudah dimiliki pada kelas 1-6 untuk belajar dan memahami ilmu pengetahuan sebagai dasar guna lanjut ke jenjang pendidikan menengah.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah terdiri dari kelas 10-12. Pendidikan ini disusun guna memperdalam pemahaman ilmu pengetahuan dan mempersiapkan siswa untuk lanjut ke jenjang pendidikan tinggi dan melakukan pengembangan kompetensi dengan dunia usaha, industry, dan kerja. Serta guna mempersiapkan siswa menjadi Warga Negara yang berkontribusi positif untuk masyarakat.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi yakni pendidikan yang disusun berdasar dari kebudayaan bangsa guna memperdalam pemahaman dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembelajaran yang memiliki tingkatan kompleksitas dan kekhususan yang tinggi, tujuannya guna memajukan peradaban, memenuhi kepentingan nasional dan meningkatkan daya saing. Jenjang ini yaitu program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang penyelenggaraannya dilakukan oleh perguruan tinggi.

Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat, maka akan semakin luas wawasan, pengetahuan, keterampilan serta sikap sebagai angkatan kerja terdidik sebagai faktor yang menentukan untuk lebih produktif.

c. Indikator Pendidikan Penduduk

Ada sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat penyelesaian, seperti angka partisipasi sekolah, AMH dan RLS.

1) Angka Partisipasi Sekolah (APS)

APS ialah perbandingan banyaknya anak pada kelompok usia dan jenjang tertentu yang menjalankan pendidikan formal. Tingginya nilai APS sebuah wilayah maka wilayah tersebut dinyatakan

berhasil dalam pemerataan pelayanan pendidikan.²³

Rumus yang dipergunakan ialah:²⁴

$$\text{APS 7 - 12 tahun} = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 12 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 12 tahun}} \times 100\%$$

$$\text{APS 13 - 15 tahun} = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 13 - 15 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 13 - 15 tahun}} \times 100\%$$

$$\text{APS 16 - 18 tahun} = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 16 - 18 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 16 - 18 tahun}} \times 100\%$$

$$\text{APS 19 - 24 tahun} = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 19 - 24 tahun yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 19 - 24 tahun}} \times 100\%$$

2) Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan

Pendidikan paling tinggi yang diselesaikan ialah tingkat pendidikan yang dicapai sesudah memulai pelajaran di kelas paling tinggi berdasarkan tingkat sekolah dengan memperoleh tanda tamat sekolah (ijazah). Biasanya digunakan untuk melihat kualitas pendidikan penduduk melalui jenjang pendidikan tertentu sebagai batas minimal. Tingginya persentase penduduk yang tamat pada jenjang pendidikan tertinggi maka kualitas dari pendidikan penduduk juga tinggi. Rumus yang digunakan:

$$\text{Tmt SD} = \frac{\text{JP umur 15 tahun ke atas yang tamat SD}}{\text{JP umur 15 tahun ke atas}} \times 100$$

$$\text{Tmt SMP} = \frac{\text{JP umur 15 tahun ke atas yang tamat SMP}}{\text{JP umur 15 tahun ke atas}} \times 100$$

$$\text{Tmt SMA} = \frac{\text{JP umur 15 tahun ke atas yang tamat SMA}}{\text{JP umur 15 tahun ke atas}} \times 100$$

$$\text{Tmt PT} = \frac{\text{JP umur 15 tahun ke atas yang tamat PT}}{\text{JP umur 15 tahun ke atas}} \times 100$$

²³ Nurhanifa, Heni Pujiastuti, "Prediksi Angka Partisipasi Sekolah (APS) Di Provinsi Banten Dengan Menggunakan Interpolasi Lagrange", *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 17, no. 1 (2020) : 73.

²⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.sirusa.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2022 pada jam 21.22 WIB.

Dimana:

JP = Jumlah Penduduk

PT = Perguruan Tinggi

3) Angka Melek Huruf (AMH)

AMH ialah indikator penting guna mengetahui seberapa jauh persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lain (huruf jawa, kanji, dll). Tingginya AMH memperlihatkan bahwa terdapat sistem pendidikan dasar yang efektif.²⁵

$$AHM_{15+}^t = \frac{MH_{15}^t}{P_{15+}^t} \times 100$$

Dimana:

AHM_{15+}^t = Angka Melek Huruf usia 15 tahun ke atas pada tahun ke-t

MH_{15}^t = Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang melek huruf pada tahun ke-t

P_{15+}^t = Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun ke-t

4) Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

RLS diindikasikan semakin tingginya pendidikan di sebuah wilayah. RLS menunjukkan jumlah tahun yang dipergunakan oleh penduduk berumur 25 tahun ke atas dalam menjalankan pendidikan formal. RLS mempunyai batasan maksimal yakni 25 tahun.²⁶

$$RLS = \frac{1}{n} \times \sum_{i=1}^n xi$$

Dimana:

RLS = rerata lama sekolah penduduk umur 25 tahun ke atas

x_i = lama sekolah penduduk ke-i yang umur 25 tahun

²⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.sirusa.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2022 pada jam 21.22 WIB.

²⁶ Roy Mahendra, dkk, "Strategi Peningkatan Indeks Pendidikan Melalui Alokasi Belanja Pemerintah Daerah Bidang Pendidikan Di Provinsi Jawa Timur", *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah* 8, no. 2 (2016) : 5.

N = jumlah penduduk umur 25 tahun ke atas

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan

Hasbullah dalam buku siswa SMAN 8 Jakarta berpendapat faktor yang mempengaruhi pendidikan ada berbagai macam yaitu:²⁷

1) Ideologi

Seluruh manusia terlahir memiliki hak yang sama terkhusus hak memperoleh pendidikan dan meningkatkan wawasan dan pendidikan.

2) Sosial Ekonomi

Makin tinggi tingkatan sosial ekonomi menyebabkan capaian tingkatan pendidikan menjadi lebih tinggi.

3) Sosial Budaya

Pentingnya bagi orangtua untuk memberikan anaknya pendidikan formal.

4) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK bertujuan guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat bersaing dengan Negara Maju.

5) Psikologi

Pendidikan merupakan kebijakan yang dirancang untuk membantu individu mencapai potensi mereka.

5. Penduduk

a. Definisi Penduduk

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2013 pasal 1 yang mengatur terkait Administrasi Kependudukan, menyatakan bahwasanya penduduk ialah WNI dan orang asing yang memiliki tempat tinggal di Indonesia.²⁸ Penduduk sebuah negara atau daerah terdiri dari dua kelompok, yakni seseorang yang bertempat tinggal di wilayah tersebut dan seseorang yang secara hukum memiliki hak bertempat tinggal di wilayah tersebut. Dalam

²⁷ Siswa SMAN 8 Jakarta, *Bunga Rampai Karya Ilmiah Siswa: Laporan Temu Sosial Ilmiah II*, 41- 42.

²⁸ UU Administrasi Kependudukan No. 24 tahun 2013 pasal 1.

sosiologi, penduduk ialah sekumpulan manusia yang menempati daerah geografi dan ruang tertentu.²⁹

Penduduk juga dapat dikatakan kumpulan orang yang menempati sebuah daerah tertentu dengan berbagai kondisi dan semakin berkembang.³⁰ Berdasarkan BPS penduduk merupakan semua orang yang tempat tinggalnya di Indonesia selama 1 (satu) tahun atau lebih atau kurang dari 1 (satu) tahun namun memiliki tujuan untuk menetap.³¹

Berdasar dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwasanya penduduk ialah seluruh orang yang bertempat tinggal dan mempunyai kartu tanda penduduk (KTP) serta terdaftar pada data kependudukan di wilayah itu.

b. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk ialah naiknya jumlah penduduk di sebuah daerah dari masa ke masa. Indikator pertumbuhan penduduk digunakan guna menentukan jumlah penduduk di daerah tertentu di masa mendatang. Dengan mengetahui jumlah penduduk yang akan datang, maka dapat dilihat juga keperluan dasar penduduk, tak hanya di bidang sosial dan ekonomi namun juga di bidang politik.

Pertumbuhan penduduk berpengaruh pada upaya meningkatkan mutu pemanfaatan SDM. Peningkatan pertumbuhan penduduk membutuhkan binaan, pengembangan, serta pemanfaatan. Pertumbuhan penduduk yang relative tinggi menyebabkan bertambahnya tekanan terhadap SDA dan lingkungan hidup serta mempersempit upaya mewujudkan keselarasan sosial. Jumlah penduduk di sebuah daerah tidak tetap, akan tetapi selalu mengalami perubahan (tambah ataupun kurang) seiring berjalannya waktu. Angka kelahiran dan kematian yang tidak seimbang mengakibatkan penambahan penduduk, dimana angka kematian lebih kecil daripada angka kelahiran.³²

²⁹ Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan*, (Bogor: Lidan Bestari, 2020), 1.

³⁰ Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan*, (Bogor: Lidan Bestari, 2020), 5.

³¹ Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2022 pada jam 10.58 WIB.

³² Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan*, 2-3.

Dalam penelitian Hidayatul Ainy tentang hubungan diantara fertilitas, mortalitas dan migrasi dengan kecepatan pertumbuhan penduduk, menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk:

- 1) Fertilitas atau kelahiran hidup. Tingkat fertilitas penduduk dipengaruhi oleh dua faktor: faktor demografi dan faktor non-demografi. Faktor demografi termasuk struktur umur, struktur perkawinan, dan usia kawin pertama dan proporsi penduduk yang kawin. Sementara faktor non-demografi seperti kondisi perekonomian penduduk, tingkatan pendidikan, urbanisasi dan industrialisasi.
- 2) Mortalitas atau kematian adalah kejadian yang terjadi setelah terjadinya proses kehidupan. Artinya setiap proses kematian selalu diawali dengan proses kelahiran hidup, kematian tidak akan ada jika belum mengalami proses kehidupan. Ukuran kematian memperlihatkan angka yang digunakan dalam penentuan tingkat penduduk di sebuah wilayah.
- 3) Migrasi adalah penduduk yang melakukan perpindahan dari daerah ke daerah lainnya yang sifatnya sementara atau menetap. Biasanya migrasi ini disebabkan oleh faktor pengakuan dan masalah pekerjaan. Faktor pengakuan yakni tentang rasa ingin pergi ke kota, tingginya gengsi, sebagai simbol kebesaran sehingga mendorong untuk mencari wilayah yang lebih maju. Sementara masalah pekerjaan yakni tentang tingginya permintaan tenaga kerja, rendahnya gaji dan kesempatan lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan seseorang meninggalkan daerah tersebut.³³

Bila jumlah kelahiran di dunia relatif lebih tinggi dari jumlah kematian, maka mengakibatkan pertumbuhan yang tinggi. Tingginya tingkat perkembangan penduduk mempunyai efek terhadap perkembangan perekonomian, sosial, politik dan kemiskinan, atau bisa dikatakan bahwasanya akan mengganggu kestabilan ekonomi dan sosial dalam masyarakat. Karena setiap penduduk yang

³³ Hidayatul Ainy, dkk, “Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Dengan Laju Pertumbuhan Penduduk”, *Jurnal Preventia* 4, no. 1 (2019) : 4-5.

lahir menghendaki makan, pakaian, lapangan pekerjaan, pendidikan, dll. selanjutnya bila tingkat perkembangan ini relatif lebih rendah dengan perkembangan penduduk akan menyebabkan ketegangan (hambatan dalam pembangunan). Dana lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk sehingga untuk kebutuhan investasi akan berkurang.³⁴

6. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan

Berdasarkan ahli ekonom klasik, kuznet memaparkan bahwasanya pertumbuhan perekonomian di negara miskin memiliki kecenderungan menimbulkan tingkat kemiskinan yang tinggi dan pendistribusian pendapatan yang tidak merata. Akan tetapi apabila negara miskin itu sudah semakin maju, maka permasalahan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan dapat mengalami penurunan.³⁵ Jika terjadi peningkatan pertumbuhan perekonomian maka tingkatan kemiskinan akan menurun. Keterkaitan tersebut memperlihatkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi guna mengurangi tingkat kemiskinan.³⁶

Para ekonom klasik juga memaparkan bahwa tumbuhnya perekonomian selalu menurunkan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan meskipun masih tahapan awal pertumbuhan. Bukti empiris dari persepsi tersebut ialah dengan mengamati di berbagai Negara seperti Singapura, Taiwan, China, dan Hongkong. Ekonom klasik sangatlah optimis bahwasanya pada prakteknya pertumbuhan perekonomian memiliki kecenderungan menurunkan ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.³⁷

³⁴ T. Razali Rasyid, *Bunga Rampai Kependudukan: Kelahiran, Kematian, Migrasi dan Perkembangan Berwawasan Kependudukan*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017), 225-226.

³⁵ Muhammad Hasan, dkk, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 254.

³⁶ Saharuddin Didu, Ferri Fauzi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak", *Jurnal Ekonomi-Qu* 6, no. 1 (2016) : 105.

³⁷ Muhammad Hasan, dkk, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*, 252-253.

b. Hubungan Pendidikan dengan Kemiskinan

Pendidikan berperan sangat penting dalam pembentukan kemampuan sebuah Negara berkembang guna melakukan penyerapan teknologi modern serta guna pengembangan kapasitas supaya mewujudkan pertumbuhan dan pembangunan yang terus menerus.³⁸ Schultz menyatakan bahwasanya proses mendapatkan wawasan dan keterampilan lewat pendidikan tidak hanya semata-mata aktivitas konsumtif saja, namun sebuah bentuk investasi.³⁹ Semakin tinggi pendidikan yang diselesaikan maka produktivitas seseorang tersebut akan meningkat dikarenakan memiliki lebih banyak wawasan dan ilmu. Produktivitas yang meningkat dapat menyebabkan peningkatan pendapatan dan kemampuan konsumsi mereka, sehingga bisa menghindari kemiskinan.⁴⁰

c. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan dan kurangnya pendapatan seseorang, atau keadaan tidak tercukupinya suatu kebutuhan dasar seperti papan, sandang dan pangan yang dibutuhkan oleh manusia.⁴¹ Ketika memenuhi kebutuhan hidup berhubungan erat dengan tingkatan pertumbuhan penduduk sebab tingginya jumlah penduduk dapat mempengaruhi kebutuhan dasar penduduk, kesediaan lahan tempat tinggal dan bertambahnya tenaga kerja. Bilamana pertambahan jumlah penduduk tidak terkendali dengan baik maka dapat memberikan dampak buruk pada ekonomi.⁴²

Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori oleh *Ricardo dan Malthus* bahwa perkembangan penduduk yang berlangsung 2 kali lipat lebih cepat akan menyebabkan bertambahnya tenaga kerja. Pada tingkat

³⁸ Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekiningsih, "Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah", *Diponegoro Journal Of Economics* 2, no. 1 (2013) : 2.

³⁹ Siti Nurjanah, "Human Capital Dan Peranan Pemerintah Dalam Pendidikan", *EconoSains* 12, no. 1 (2014) : 86.

⁴⁰ Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekiningsih, "Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah", *Diponegoro Journal Of Economics* 2, no. 1 (2013) : 2.

⁴¹ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9.

⁴² Agustina Bidarti, *Teori Kependudukan*, 2-3.

tersebut, pekerja mendapatkan gaji yang sangatlah minimum, gajinya hanya dapat membiayai tingkatan hidup minimal (*subsistence level*), sehingga ekonomi terhambat.⁴³ Maka dari itu pertumbuhan penduduk yang tak bisa dikendalikan bisa menyebabkan tak terwujudnya tujuan pembangunan perekonomian yaitu kesejahteraan rakyat dan mengurangi tingkat kemiskinan.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk, pendidikan, dan kemiskinan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	St. Aminah Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 5 No. 1, Juni 2019	Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Tahun 2008-2017	<i>Dependen:</i> Tingkat Kemiskinan <i>Independen</i> : Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk	Hasil penelitian menunjukkan variabel tingkat pendidikan dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
<p>Persamaan: Menggunakan variabel bebas pendidikan, jumlah penduduk dan variabel terikat kemiskinan.</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti di Kabupaten Bone laporan data kemiskinan tahun 2008-2017, sedangkan dalam penelitian penulis laporan data kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.</p>				

⁴³ Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 92.

⁴⁴ Saharuddin Didu, Ferri Fauzi, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak”, *Jurnal Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2016) : 104.

<p>2.</p>	<p>Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, dan M. Arifin</p> <p>Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 3 No. 2, April 2020</p>	<p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar</p>	<p><i>Dependen:</i> tingkat kemiskinan <i>Independen</i> : Pertumbuhan an Ekonomi, Pendidikan, Pengangguran an</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif pada tingkat kemiskinan. Sementara variabel pendidikan mempengaruhi secara negatif signifikan pada tingkat kemiskinan.</p>
<p>Persamaan: Menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan variabel terikat kemiskinan.</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti di Kota Makassar laporan data kemiskinan tahun 2009-2018, sedangkan dalam penelitian penulis laporan data kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.</p>				
<p>3.</p>	<p>Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah</p> <p>JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 4, 2019</p>	<p>Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin</p>	<p><i>Dependen:</i> Kemiskinan <i>Independen</i> : PDRB, Pendidikan, Pengangguran, Jumlah Penduduk</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran dan jumlah penduduk mempengaruhi</p>

				signifikan pada variabel kemiskinan di Kota Banjarmasin.
	<p>Persamaan: Menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi (PDRB), jumlah penduduk, pendidikan dan variabel terikat kemiskinan.</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti di Kota Banjarmasin laporan data kemiskinan tahun 2007-2017, sedangkan dalam penelitian penulis laporan data kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.</p>			
4.	<p>Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi</p> <p>Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 6 No. 1, April 2016</p>	<p>Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak</p>	<p><i>Dependen:</i> Kemiskinan</p> <p><i>Independen:</i> Jumlah Penduduk, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya variabel jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi secara negatif dan signifikan pada kemiskinan di Kabupaten Lebak.</p>

	<p>Persamaan: Menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, pendidikan dan variabel terikat kemiskinan.</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti di Kabupaten Lebak laporan data kemiskinan tahun 2003-2012, sedangkan dalam penelitian penulis laporan data kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.</p>		
<p>5.</p>	<p>Hafiz Nabawi</p> <p>OECONOMI CUS <i>Journal Of Economics</i> Vol. 4 No. 2, Juni 2020</p>	<p>Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang</p>	<p><i>Dependen:</i> Kemiskinan</p> <p><i>Independen:</i> Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan, PDRB</p> <p>Hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya variabel jumlah penduduk memberikan pengaruh negatif pada kemiskinan. Sedangkan variabel pendidikan dan PDRB tidak memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Malang.</p>
	<p>Persamaan: Menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi (PDRB), jumlah penduduk, pendidikan dan variabel terikat kemiskinan.</p> <p>Perbedaan: Objek yang diteliti di Kota Malang laporan data kemiskinan tahun 2011-2018, sedangkan dalam penelitian penulis laporan data kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.</p>		

6.	Zulfikar Hasan <i>Journal Of Economics and Sustainability (JES)</i> Vol. 3 No. 1, 2021.	<i>The Effect Economic Growth And Human Development Index On Poverty In Indonesia</i>	<i>Dependen: Kemiskinan Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia</i>	Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.
<p>Persamaan: Menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi dan variabel terikat kemiskinan.</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek yang diteliti mencakup seluruh Indonesia atau Nasional, sedangkan dalam penelitian penulis hanya meneliti dalam lingkup Kabupaten. 2. Variabel bebas yang digunakan hanya 2 yaitu : pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, sedangkan penelitian penulis menggunakan 3 variabel bebas yaitu : pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk. 				

Terdapat penelitian yang sudah diteliti lebih dulu yang membuktikan hasil penelitian terkait pertumbuhan ekonomi, pendidikan serta jumlah penduduk terhadap kemiskinan itu berbeda-beda. Salah satunya riset yang diteliti Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah yang beranggapan jika faktor ekonomi memberi pengaruh secara simultan pada angka kemiskinan. Oleh karena hal tersebut dilakukan koreksi pada peningkatan tingkat kemiskinan karena dengan ratanya PDRB dapat meminimalisasi kemiskinan yang terjadi sebab pendapatan yang diperoleh di atas kemiskinan.⁴⁵

Penelitian lainnya dari Ferri Fauzi & Saharuddin Didu yang mana mereka mengatakan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan ekonomi berbanding terbalik dengan hasil riset sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh pertumbuhan

⁴⁵ Muhammad Ricky Darmawan, Rusdiansyah, “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin”, *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan* 2, no. 4 (2019) : 932.

ekonomi yang tidak tersebar dan merata di seluruh elemen masyarakat.⁴⁶

Sedangkan riset yang dilakukan oleh St. Aminah mengenai hubungan kemiskinan dan pendidikan memperoleh hasil yang sama yakni tingkat kemiskinan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan. Bisa dikatakan apabila pendidikan meningkat maka produktivitas kerja akan mengalami peningkatan sehingga persentase kemiskinan berkurang.⁴⁷ Penelitian lain yang memiliki pendapat berbeda yaitu dari Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, M. Arifin dimana dalam risetnya mereka menyebutkan bahwa kemiskinan tidak dipengaruhi atau pengaruhnya negatif oleh pendidikan. Hal tersebut mempunyai arti bahwa tingginya pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka keahlian dan kompetensi yang dimiliki orang tersebut semakin tinggi. Dengan demikian, kesempatan untuk terserap dalam dunia kerja akan semakin besar dan mempunyai kemampuan untuk membuat lapangan usaha agar bisa memberikan pekerjaan pada masyarakat sehingga bisa mengurangi lingkaran kemiskinan.⁴⁸

Terdapat riset yang hasilnya juga berbeda tentang hubungan antara jumlah penduduk dengan kemiskinan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Ricky Darmawan & Rusdiansyah yang mengatakan kemiskinan dipengaruhi secara signifikan dan simultan oleh jumlah penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan secara terus menerus maka garis kemiskinan akan semakin tinggi, hal ini nantinya bisa mengakibatkan turunnya angka kemiskinan karena jumlah penduduk yang semakin tinggi akan diiringi dengan penurunan jumlah penduduk miskin karena kegiatan ekonominya berkembang.⁴⁹

⁴⁶ Saharuddin Didu dan Ferri Fauzi, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak”, *Jurnal Ilmu Ekonomi* 6, no. 1 (2016) : 102.

⁴⁷ St. Aminah, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bone Tahun 2008-2017”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5, no. 1 (2019) : 29.

⁴⁸ Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, dan M. Arifin, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Makassar”, *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi* 3, no. 2 (2020) : 49.

⁴⁹ Muhammad Ricky Darmawan, Rusdiansyah, “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin”, *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan* 2, no. 4 (2019) : 932.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Nabawi yang menyatakan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan secara negatif. Kejadian tersebut diartikan dengan apabila jumlah penduduk sedikit angka kemiskinan tetap naik karena struktur umur antara usia muda dan dewasa tak seimbang, pendatang yang singgah semakin banyak untuk membuka usahanya dan pengemis yang masih banyak.⁵⁰

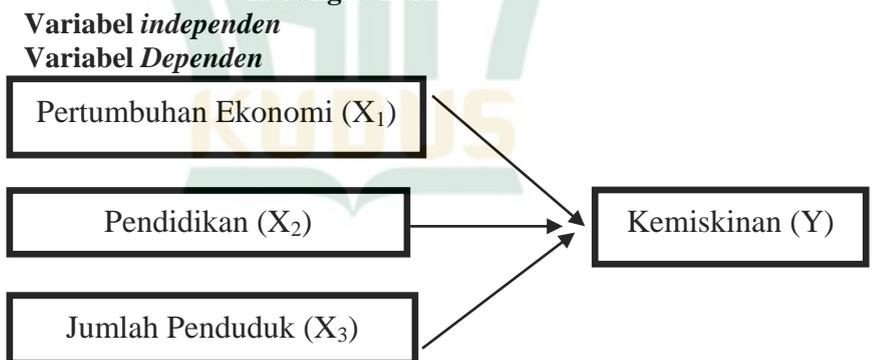
Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini penulis menetapkan satu variabel terikat yakni kemiskinan dan 3 variabel bebas yang sama yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui apakah dengan variabel yang sama tapi dengan setting yang berbeda akan menghasilkan analisis yang sama atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan berdasarkan landasan teori dan berbagai penelitian lainnya. Pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan jumlah penduduk digunakan sebagai variabel *independen* dan kemiskinan digunakan sebagai variabel *dependen* dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran berikut akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi satu sama lain:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



⁵⁰ Hafiz Nabawi, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang", *OECONOMICUS* 4, no. 2 (2020) : 104.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dimana validitasnya belum ditetapkan atau kombinasi kesimpulan teoritis yang dibuat dari pemeriksaan literatur. Untuk saat ini, jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang bersangkutan, bukan bukti empiris yang dikumpulkan dari pengumpulan data. Akibatnya, hipotesis tidak perlu menjadi jawaban empiris terhadap data, melainkan tanggapan teoritis terhadap jawaban pertanyaan penelitian.⁵¹

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan.

Menurut penelitian sebelumnya, pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Menurut Zulfikar Hasan, terdapat korelasi yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria, dan M. Arifin yang menemukan dampak positif dan signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Tingkat kemiskinan juga akan menurun seiring meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena hal tersebut dilakukan koreksi pada peningkatan tingkat kemiskinan karena dengan ratanya PDRB dapat meminimalisasi kemiskinan yang terjadi sebab pendapatan yang diperoleh di atas kemiskinan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis:

H1 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan.

Pendidikan mampu memberikan pengaruh terhadap produktivitas kerja. Tingginya pendidikan yang ditamatkan oleh seseorang maka keahlian dan kompetensi yang dimiliki orang tersebut semakin tinggi. Dengan demikian, kesempatan untuk tergabung dalam dunia kerja akan semakin besar dan mempunyai kemampuan untuk membuat lapangan usaha agar bisa memberikan pekerjaan pada masyarakat sehingga bisa mengurangi lingkaran kemiskinan.

Pada penelitian yang dilakukan St. Aminah bahwa pendidikan dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Ricky Darmawan dan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

Rusdiansyah bahwa pendidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis:

H2 : Pendidikan berpengaruh terhadap Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.

Jika jumlah penduduk mengalami peningkatan secara terus menerus maka garis kemiskinan akan semakin tinggi, hal ini nantinya bisa mengakibatkan turunnya angka kemiskinan karena jumlah penduduk yang semakin tinggi akan diiringi dengan penurunan jumlah penduduk miskin karena kegiatan ekonominya berkembang. Menurut penelitian yang dilakukan Hafiz Nabawi, jumlah penduduk memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ferri Fauzi & Saharuddin Didu yang mana mereka mengatakan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi kemiskinan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3 : Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Penurunan Kemiskinan di Kabupaten Pati tahun 2007-2021.